

PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA MATERI SIFAT TERCELA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NURUL YAQIN KOTA GORONTALO

¹Aditya N.H. Adji, ²Lian G. Otaya, ³Ingka Rizkiani Akolo

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

E-mail : ¹adityagiant24@gmail.com, ²lianotaya82@iaingorontalo.ac.id, ³inkarizkyaniakolo@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi sifat tercela di kelas X MA Nurul Yaqin Kota Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 peserta didik kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian keaktifan peserta didik. Indikator keaktifan yang diamati meliputi perhatian terhadap pembelajaran, keberanian bertanya dan menjawab, partisipasi dalam diskusi kelompok, serta keterlibatan dalam penyelesaian proyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik secara signifikan. Pada tahap pra siklus, rata-rata keaktifan peserta didik berada pada kategori rendah. Setelah penerapan PjBL pada siklus I, keaktifan peserta didik mengalami peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya pada siklus II, keaktifan peserta didik meningkat secara optimal dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak materi sifat tercela.

Kata kunci: *Project Based Learning*, keaktifan peserta didik, Akidah Akhlak, sifat tercela.

Abstract

This study aims to improve students' learning activeness through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model in Akidah Akhlak subjects on the topic of reprehensible traits for tenth-grade students at MA Nurul Yaqin, Gorontalo. This research employed a classroom action research design conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 22 tenth-grade students. Data were collected through observation, documentation, and student activeness assessment sheets. The indicators of student activeness included attention to learning activities, willingness to ask and answer questions, participation in group discussions, and involvement in completing projects.

The results showed that the implementation of the Project Based Learning model significantly improved students' learning activeness. In the pre-cycle stage, the average level of student activeness was categorized as low. After the implementation of PjBL in Cycle I, student activeness increased but had not yet reached the predetermined success indicators. In Cycle II, student activeness improved substantially and met the success criteria. Therefore, it can be concluded that the Project Based Learning model is effective in enhancing students' learning activeness in Akidah Akhlak learning, particularly on the topic of reprehensible traits.

Keywords: *Project Based Learning, student activeness, Akidah Akhlak, reprehensible traits.*

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi, pendidikan memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang mampu bersaing di tingkat internasional. Fokus ini terlihat jelas dalam konsep Profil Pelajar Pancasila (PPP), yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. PPP mencakup enam elemen utama, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan akhlak mulia, kreativitas, keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.¹ Semua elemen ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Salah satu bentuk pendidikan yang mendukung pencapaian ini adalah pendidikan aqidah akhlak. Pendidikan ini dirancang secara sadar untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, mendalami, dan mengimani Allah SWT, sekaligus mendorong mereka menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Arab, istilah "*tarbiyah*" memang merujuk pada pendidikan, dan berasal dari kata dasar "*rabba-yarbu*" yang berarti tumbuh, berkembang, dan bertambah. Secara lebih spesifik, "*rabba-yarbu*" mencakup makna pertumbuhan fisik, intelektual, dan spiritual.² Makna ini sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu membantu peserta didik berkembang secara holistik, baik dalam aspek pengetahuan maupun moral.³ Pendidikan aqidah akhlak, khususnya di madrasah, menjadi sarana penting untuk membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi kunci utama untuk mendorong peserta didik mengenal, memahami, dan menginternalisasi materi yang disampaikan. Dalam konteks pendidikan aqidah akhlak, aqidah secara terminologi diartikan sebagai keimanan yang kokoh, jelas, dan bebas dari keraguan bagi mereka yang meyakinkannya. Sementara itu, akhlak secara bahasa berasal dari kata *khuluqun*, yang bermakna budi pekerti, tabiat, atau tingkah laku. Akhlak merupakan sifat dasar yang telah tertanam dalam diri setiap manusia, meskipun aktualisasinya membutuhkan bimbingan dan pendidikan yang tepat.⁴

Sayangnya, di era modern ini, banyak anak-anak yang mengalami penurunan nilai moral, etika, dan akhlak. Hal ini terlihat dari kurangnya sopan santun terhadap orang tua atau guru, salah memilih pergaulan, dan perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung maupun penghambat. Faktor pendukungnya meliputi dukungan pemerintah, peran aktif orang tua, dan komitmen sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat bisa berupa kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dalam mendidik anak.

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya memerlukan interaksi, tetapi juga menuntut keaktifan peserta didik. Keaktifan belajar mencakup keterlibatan fisik dan mental peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran. Melalui keaktifan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Menurut

¹ Sartini Sartini Et Al., "Pengembangan Sikap Mandiri Profil Pelajar Pancasila Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger," *Proficio* 5, No. 1 (2024): 680–85.

² Budi Harjo, *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab* (CV. Ruang Tentor, 2023).

³ Hisny Fajrussalam Et Al., "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 5, No. 3 (2023): 123–30.

⁴ Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.

Sudjana, keaktifan belajar adalah proses yang menghubungkan pengetahuan dan emosi peserta didik sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh selama pembelajaran berlangsung.⁵

. Keaktifan peserta didik memiliki beberapa aspek penting, seperti perhatian terhadap penjelasan guru, keberanian mengajukan atau menjawab pertanyaan, partisipasi aktif dalam diskusi, dan kemampuan menyelesaikan masalah.⁶ Dengan menerapkan pembelajaran yang menekankan aspek-aspek ini, pendidikan akidah akhlak diharapkan dapat menjadi solusi untuk membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang kuat.

Pada kelas X MA Nurul Yaqin, pembelajaran Akidah Akhlak dengan materi sifat-sifat tercela menghadapi beberapa tantangan yang membutuhkan perhatian. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak, terungkap bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode yang berpusat pada guru. Guru lebih sering menjelaskan dan memberikan contoh sifat-sifat tercela, sedangkan peserta didik cenderung pasif dan kesulitan memberikan contoh baru atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat guru harus berulang kali menjelaskan materi agar peserta didik benar-benar memahaminya. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga rendah. Minimnya jumlah peserta didik yang berani bertanya, menjawab, atau berdiskusi, baik dengan guru maupun teman sekelas, menunjukkan kurangnya keterlibatan mereka. Bahkan, hanya sedikit peserta didik yang memanfaatkan kesempatan untuk berkonsultasi dengan guru mengenai kesulitan yang mereka hadapi. Situasi ini menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang inovatif agar peserta didik lebih aktif terlibat dan memahami materi dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah pendekatan *Project Based Learning (PjBL)*. Metode PjBL menawarkan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, tetapi juga mengasah keterampilan kolaborasi dan menghasilkan karya yang bermanfaat.⁷

Dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL), penerapan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, dapat diwujudkan dengan melibatkan siswa dalam proyek yang mengedepankan pentingnya ilmu pengetahuan dan akhlak. Seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu dan akhlak sebagai faktor utama dalam meningkatkan derajat individu dan memajukan suatu bangsa. Dalam konteks PjBL, siswa dapat dihadapkan pada proyek yang menuntut mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Misalnya, proyek yang menggabungkan penelitian tentang isu-isu sosial dengan penerapan akhlak yang baik, atau

⁵ Hamzah B Uno And Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Bumi Aksara, 2022).

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2022).

⁷ Irfan Rizkiana Raja Nugraha, Udin Supriadi, And Mokh Iman Firmansyah, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips* 17, No. 1 (2023): 39–47.

merancang solusi inovatif yang tidak hanya memperhatikan aspek teknis tetapi juga etika dan tanggung jawab sosial.

Penerapan model PjBL dalam pendidikan Indonesia seharusnya tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga menyeimbangkan dengan pembentukan karakter moral. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual yang tinggi sekaligus menjadi pribadi yang berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan masa depan dengan penuh tanggung jawab dan kedewasaan.

Dalam konteks materi sifat-sifat tercela, penerapan PjBL dapat dilakukan melalui proyek-proyek seperti pembuatan poster edukasi, video kampanye, atau modul sederhana yang menjelaskan dampak buruk dari sifat-sifat tercela. Dengan pengalaman nyata ini, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami materi sekaligus meningkatkan keaktifan mereka selama pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajrul (2022) dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik Pada Kelas X di MAN 1 Lombok Tengah”, ditemukan bahwa penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.⁸

Hasil penelitian Fajrul ini selaras dengan temuan dari Rengganis Mutiara (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA”. Penelitian tersebut menegaskan bahwa model PjBL memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik, khususnya pada pembelajaran IPA. Penekanan pada pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.⁹ Selanjutnya, temuan dari kedua penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri Dewi (2021) dengan judul “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Peningkatan Keaktifan Peserta didik”. Penelitian ini menegaskan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu, model PjBL dipandang sebagai pendekatan saintifik yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.¹⁰

Namun, meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas PjBL dalam meningkatkan keaktifan belajar, terdapat gap penelitian dalam konteks implementasi model ini pada pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi sifat-sifat tercela. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada mata pelajaran eksakta seperti IPA, sedangkan penerapan PjBL dalam pembelajaran berbasis nilai dan karakter masih jarang dikaji. Selain itu, pendekatan PjBL dalam konteks pembelajaran nilai memerlukan penyesuaian khusus agar mampu menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi penerapan model PjBL untuk meningkatkan keaktifan belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi sifat-sifat tercela. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik melalui keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.

⁸ Muhammad Fajrul Hadi, Andi Mariono, And Andi Kristanto, “Pengaruh Model *Project-Based Learning* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas X Di Man 1 Lombok Tengah,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, No. 4 (2022).

⁹ Mutiara Rengganis, Ujang Jamaludin, And Reksa Adya Pribadi, “Penerapan Model *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 9, No. 2 (2023): 3287–96.

¹⁰ Putri Dewi Angraini And Siti Sri Wulandari, “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)* 9, No. 2 (2021): 292–99.

Penelitian ini penting dilakukan karena pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan meningkatnya keaktifan belajar, peserta didik diharapkan dapat lebih memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru untuk menerapkan PjBL dalam mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Berdasarkan permasalahan rendahnya keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Nurul Yaqin, yang terungkap melalui hasil observasi awal, dimana sebagian besar peserta didik terlihat pasif dalam diskusi, jarang mengajukan pertanyaan, dan kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif bersama guru Akidah Akhlak. Penelitian ini akan mengimplementasikan model *Project Based Learning* dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: **“Penerapan *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Materi Sifat Tercela untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas X di MA Nurul Yaqin.”**

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Hal ini sebagaimana dikemukakan Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), melakukan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).¹²

Peneliti menggunakan model Kemmis dan McTaggart karena model ini sangat sesuai untuk penelitian tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran dan pemecahan masalah di kelas. Model ini memungkinkan peneliti secara sistematis mengidentifikasi masalah, menerapkan tindakan perbaikan, mengamati dampaknya, dan merefleksikan hasilnya untuk menilai keberhasilan tindakan. Refleksi ini menjadi dasar bagi siklus berikutnya, di mana tindakan dapat disempurnakan untuk hasil yang lebih optimal. Pendekatan spiral dari model ini mendorong peningkatan berkelanjutan, karena setiap siklus memberikan wawasan baru yang menyesuaikan tindakan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, model Kemmis dan McTaggart memastikan penelitian ini menjadi upaya berkelanjutan untuk perbaikan pembelajaran yang nyata dan signifikan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan siklus, yaitu proses siklus I, siklus II dan akan selesai siklus ketika ada peningkatan dalam tindakan. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis eksplanasi peserta didik pada awal tindakan penelitian. Siklus ini sekaligus dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis eksplanasi peserta didik setelah melakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar yang didasarkan pada siklus I.

¹¹ Muhammad Rizal Pahleviannur Et Al., *Penelitian Tindakan Kelas* (Pradina Pustaka, 2022).

¹² Imam Machali, “Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru,” *Ijar* 1, No. 2 (2022): 2012–22.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan keaktifan peserta didik kelas X MA Nurul Yaqin melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) pada materi sifat tercela dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun indikator keaktifan peserta didik yang diamati meliputi: (1) perhatian terhadap pembelajaran, (2) keberanian bertanya dan menjawab, (3) partisipasi dalam diskusi kelompok, dan (4) keterlibatan dalam penyelesaian proyek.

a. Pelaksanaan Observasi Awal (Pra Siklus)

Observasi awal dilakukan sebelum penerapan model Project Based Learning. Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum mampu mengaitkan materi sifat tercela dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel I Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Pra Siklus

<i>No</i>	<i>Indikator Keaktifan</i>	<i>Jumlah Peserta Didik Aktif</i>	<i>Presentasi</i>
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	10	41,7%
2	Bertanya/Menjawan Pertanyaan	6	25,0%
3	Berpartisipasi dalam diskusi	7	29,2%
4	Terlibat dalam tugas pembelajaran	8	33,3%
Rata-rata Keaktifan			32,3%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik masih berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif.

b. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model Project Based Learning. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan proyek berupa pembuatan poster edukatif tentang dampak negatif sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan pengerjaan proyek.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dibandingkan dengan pra siklus, meskipun belum optimal. Sebagian peserta didik mulai berani bertanya dan menyampaikan pendapat, namun masih terdapat peserta didik yang pasif dalam diskusi kelompok.

Tabel 2 Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus I

<i>No</i>	<i>Indikator Keaktifan</i>	<i>Jumlah Peserta Didik Aktif</i>	<i>Presentasi</i>
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	15	62,5%
2	Bertanya/Menjawan Pertanyaan	12	50,5%
3	Berpartisipasi dalam diskusi	13	54,2%
4	Terlibat dalam penyelesaian proyek	14	58,3%
Rata-rata Keaktifan			56,3%

Berdasarkan data tersebut, keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 24,0% dari kondisi pra siklus. Namun, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

c. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pada siklus II, perbaikan dilakukan dengan memberikan arahan proyek yang lebih jelas, pembagian tugas yang merata dalam kelompok, serta peningkatan pendampingan guru selama proses diskusi dan presentasi hasil proyek. Proyek pada siklus II berupa pembuatan video singkat kampanye anti sifat tercela.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik yang signifikan. Peserta didik terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, serta mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3 Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik Siklus II

<i>No</i>	<i>Indikator Keaktifan</i>	<i>Jumlah Peserta Didik Aktif</i>	<i>Presentasi</i>
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	21	87,5%
2	Bertanya/Menjawan Pertanyaan	19	79,2%
3	Berpartisipasi dalam diskusi	20	83,3%
4	Terlibat dalam penyelesaian proyek	22	91,7%
Rata-rata Keaktifan			85,4%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning terbukti mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi sifat tercela. Peningkatan keaktifan terlihat secara bertahap pada setiap siklus.

Pada pra siklus, rendahnya keaktifan peserta didik disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif. Setelah diterapkan model Project Based Learning pada siklus I, peserta didik mulai terlibat dalam diskusi dan kegiatan proyek, meskipun sebagian masih bergantung pada arahan guru.

Pada siklus II, penerapan PjBL yang lebih optimal mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Project Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi sifat tercela dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi sifat tercela di kelas X MA Nurul Yaqin. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terbukti secara signifikan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik Kelas X pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Nurul Yaqin Kota Gorontalo. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase keaktifan siswa secara bertahap, mulai dari 66,44 pada awal Siklus I menjadi 70,15 pada akhir Siklus I, dan meningkat pesat hingga mencapai 82,58 pada akhir Siklus II. Capaian pada akhir

Siklus II tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni kategori tinggi dengan rentang 76% - 80%. Peningkatan ini juga selaras dengan kualitas aktivitas guru yang mencapai kategori Sangat Tinggi (85,94%) pada akhir siklus, serta berdampak positif pada ketuntasan hasil belajar siswa yang melonjak dari 31,82% pada observasi awal menjadi 95,45% pada akhir Siklus II.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akilah Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13, no. 1 (2019): 29–40.
- Budi Harjo, *THE CIVILIZED SCHOOL: Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab* (CV. Ruang Tentor, 2023).
- Hamzah B Uno And Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Bumi Aksara, 2022).
- Hisny Fajrussalam Et Al., "Peran Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)* 5, No. 3 (2023): 123–30.
- Imam Machali, "Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru," *Ijar* 1, No. 2 (2022): 2012–22.
- Irfan Rizkiana Raja Nugraha, Udin Supriadi, And Mokh Iman Firmansyah, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips* 17, No. 1 (2023): 39–47.
- Muhammad Fajrul Hadi, Andi Mariono, And Andi Kristanto, "Pengaruh Model Project-Based Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas X Di Man 1 Lombok Tengah," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, No. 4 (2022).
- Muhammad Rizal Pahleviannur Et Al., *Penelitian Tindakan Kelas* (Pradina Pustaka, 2022).
- Mutiara Rengganis, Ujang Jamaludin, And Reksa Adya Pribadi, "Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa," *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 9, No. 2 (2023): 3287–96.
- Putri Dewi Anggraini And Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (Jpap)* 9, No. 2 (2021): 292–99.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Bumi Aksara, 2022).
- Sartini Sartini Et Al., "Pengembangan Sikap Mandiri Profil Pelajar Pancasila Dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger," *Proficio* 5, No. 1 (2024): 680–85.